

## **ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATERI IPAS DI SEKOLAH DASAR**

Erwinda Fitriana<sup>1</sup>, Ana Fitrotun Nisa<sup>2</sup>, Berliana Henu Cahyani<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
<sup>1</sup>erwindafitriana43@guru.sd.belajar.id, <sup>2</sup>ananisa@ymail.com,  
<sup>3</sup>berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id

### **ABSTRACT**

*Every student possesses unique diversity, which leads to varied learning requirements. Teachers must adapt to students' individual learning needs to ensure optimal learning outcomes. Implementing differentiated instruction can effectively address the varying educational requirements of students. The goal of this research aimed to examine the effects of incorporating individualized instruction through the Problem-Based Learning (PBL) model on students' comprehension and motivation to learn sciences. This study utilizes qualitative research methodologies with its descriptive nature. In this research, the subjects are fifth-grade students. In this study, questionnaires, documentation, and interviews are used as data collection methods. In conclusion, the analysis of the implementation of differentiated learning and the Problem-Based Learning (PBL) model in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects demonstrates that the combination of these two techniques can be both effective and pertinent. The findings indicate a notable enhancement in students' comprehension of science and scientific concepts, accompanied by a strong inclination towards studying.*

**Keywords:** *differentiated learning, problem based learning, science*

### **ABSTRAK**

Setiap peserta didik memiliki keberagaman individu sehingga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru perlu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based learning (PBL) terhadap pemahaman dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Secara keseluruhan, hasil analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menegaskan bahwa penggabungan kedua pendekatan tersebut efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** *pembelajaran diferensiasi, problem based learning, IPAS*

## **A. Pendahuluan**

Proses pembelajaran yang dilakukan guru sangat memerlukan penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik karena setiap individu memiliki gaya belajar, tingkat pemahaman, dan kecepatan belajar yang berbeda. Peserta didik memiliki latar belakang, minat, dan kemampuan yang beragam, yang dapat memengaruhi cara mereka menangkap dan memproses informasi.

Nasution (2013) menyatakan setiap individu memiliki keunikan dalam cara mereka belajar dan mengolah informasi, yang berkaitan dengan gaya belajar yang bervariasi. Ada tiga jenis gaya belajar yang dapat dibedakan, yaitu visual, auditori, dan kinestetik yang sering kali disingkat sebagai VAK. Gaya belajar visual, peserta didik cenderung lebih mengandalkan penglihatannya. Mereka dapat mengolah informasi dengan lebih baik melalui penglihatan atau membayangkan objek atau konsep yang sedang dipelajari, Gaya belajar auditori adalah cara belajar yang mengandalkan pendengaran sebagai sumber utama untuk memudahkan pemahaman dalam proses belajar, Gaya belajar

kinestetik mengacu pada metode belajar yang lebih efektif melalui gerakan fisik dan interaksi langsung dengan lingkungan atau benda di sekitarnya Wahyuni (2017). Oleh karena itu, penyesuaian dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang maksimal dan relevan bagi setiap peserta didik.

Selain itu, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di pendidikan abad 21 karena tuntutan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Pada abad 21 menuntut individu untuk memiliki keterampilan yang lebih luas, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan dalam berkomunikasi, dan keterampilan dalam berkolaborasi (Bialik & Fadel, 2015). Dengan penyesuaian, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih relevan dan menarik, memanfaatkan teknologi informasi, dan mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, kebutuhan peserta didik di abad 21 tidak hanya terbatas pada aspek akademis, melainkan juga melibatkan aspek sosial dan emosional. Dengan demikian, penyesuaian dalam

pembelajaran tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang kompeten dan siap menghadapi perubahan yang terus-menerus di era abad 21.

Pada era saat ini proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional sudah dianggap tidak relevan dengan dunia pendidikan di Indonesia, sehingga diperlukan transformasi metode konvensional dengan metode pembelajaran terbaru, namun beberapa guru tentunya masih menggunakan metode konvensional tersebut. Hal ini juga dilaporkan oleh Latip (2018) bahwa Metode pembelajaran konvensional masih dominan karena tuntutan sistem pendidikan yang mengharuskan guru menyelesaikan kurikulum dalam waktu terbatas. Selain itu, kebiasaan juga menjadi faktor, baik guru maupun peserta didik terbiasa dengan metode konvensional. Beberapa guru merasa kurang familiar dan kesulitan menerapkan metode kekinian, yang juga membuat peserta didik merasa bingung dan kurang semangat dalam pembelajaran. (Fahrudin, 2021)

Penerapan pembelajaran konvensional yang masih diterapkan di beberapa sekolah selain tidak mengikuti zaman perkembangan ilmu pengetahuan, hal ini juga berdampak terhadap proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, kelemahan metode pembelajaran konvensional, yang cenderung statis dan terbatas pada buku teks. Metode ini hanya fokus pada listening, mencatat, dan menghafal teks, dengan penilaian yang terbatas. (UMY, 2019).

Salah satu mata pelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka yang membutuhkan inovasi penggunaan metode pembelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2021) bahwa Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih holistik, multidisiplin, dan kontekstual. Dalam integrasi ini, kedua mata pelajaran tersebut tidak hanya dipelajari secara terpisah, tetapi juga dihubungkan satu sama lain sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antara aspek

alamiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Rahmawati and Wijayanti (2020) menambahkan bahwa Integrasi IPA dan IPS juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi.

Pembelajaran IPAS yang saat ini telah diterapkan pada kurikulum merdeka yang tujuan untuk memecahkan masalah tentunya membutuhkan proses pembelajaran yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dalam menekankan pemecahan masalah dan integrasi ilmu pengetahuan untuk mengembangkan keterampilan di era globalisasi yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haque Insani & Munandar (2023) pada pembelajaran berdiferensiasi dan prestasi belajar peserta didik, mengungkap bahwa penerapan metode ini memiliki dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari implementasi paradigma baru dalam kurikulum merdeka, di mana pembelajaran disesuaikan dengan

kebutuhan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga mampu meningkatkan pencapaian akademis peserta didik. Keberhasilan ini dapat dicapai melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang memberikan respons lebih baik terhadap keberagaman kemampuan dan gaya belajar peserta didik.

Selain itu, manfaat implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang telah dilakukan oleh Westri Andini (2016) membuktikan bahwa semua peserta didik mampu belajar dengan materi yang sama, walaupun terdapat perbedaan dalam konten materi dan komponen penilaian. Evaluasi menunjukkan bahwa kerjasama dalam pembelajaran materi yang sama meningkatkan pemahaman peserta didik.

Manfaat lain yang ditawarkan oleh pembelajaran berdiferensiasi juga dibuktikan oleh Pitaloka & Arsanti, (2022) dimana pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode atau usaha yang diterapkan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan dan

harapan setiap murid secara individual. Hal ini mencakup penyesuaian proses pembelajaran di dalam kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar unik masing-masing peserta didik.

Selain itu, pembelajaran yang diperoleh dari keseluruhan proses tersebut menekankan bahwa pendekatan pembelajaran seharusnya berorientasi pada peserta didik. Setiap peserta didik memiliki cara belajar yang berbeda, dengan keunikan, relevansi, dan daya tarik yang tidak selalu sama. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami kebutuhan belajar individu setiap peserta didiknya, sehingga dapat merancang pembelajaran yang mendukung dan memenuhi kebutuhan semua peserta didik di kelas melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. (Novita Sarie, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah Problem Based Learning (PBL). Menurut Sari (2020: 212) Problem Based Learning (PBL) adalah salah

satu model pembelajaran dengan menggunakan konsep kehidupan sehari-hari dan memberikan permasalahan nyata pada awal kegiatan pembelajaran. Problem Based Learning (PBL) menerapkan prinsip bahwa suatu masalah dapat digunakan sebagai titik awal (starting point) untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang baru. Widyastuti dan Airlanda (2021: 1121) juga menjelaskan bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dengan diberikan kesempatan penuh untuk berpartisipasi langsung dalam menggali sendiri pengetahuannya berdasarkan masalah nyata (kontekstual) yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan nyata yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas para siswa dalam memahami berbagai konsep yang diberikan. Selain implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda. Hal ini juga sesuai dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh (Septa et al., 2022) bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL) efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPA peserta didik. Dengan penerapan model PBL, terjadi peningkatan pada hasil belajar IPA peserta didik kelas di sekolah dasar, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya tujuan utama dari penelitian ini adalah menganalisis dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL) terhadap pemahaman dan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Rusandi & Rusli (2021) jenis penelitian deskriptif kualitatif dapat menghasilkan data yang sebenarnya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lain. Tujuan dari penelitian ini adalah

untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Tidak lain dengan cara mendeskripsikan beberapa jumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini menafsirkan serta menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap dan pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri di Sleman, Yogyakarta yang berjumlah 26 peserta didik yang terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan. Sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara.

Teknik pengumpulan data awal menggunakan kuesioner berupa assesmen diagnostik untuk menganalisis pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik. Kedua merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan yaitu memberikan berbagai pilihan baik strategi, materi, maupun cara belajar. Langkah selanjutnya mengevaluasi

dan merefleksikan pembelajaran yang sudah berlangsung. Strategi pembelajaran diferensiasi yang digunakan meliputi diferensiasi konten, proses, dan produk.

Selain itu, bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan kuesioner motivasi belajar untuk menganalisis hasil pengalaman belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Kuesioner tersebut berjumlah 7 butir pertanyaan yang diberikan kepada 26 peserta didik. Kuesioner ini disusun dalam bentuk Skala Likert. Menurut Kinnear dalam Husein Umar (2013) Skala Likert adalah skala yang berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan baik-tidak baik. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan interval 1-4 untuk keterangan sangat setuju (SS) skor 4, Untuk Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1. Jumlah skor maksimal dari setiap pernyataan dapat diartikan sebagai total skor maksimal. Sedangkan jawaban responden sebagai jawaban yang benar dan dianggap menjadi total skor yang diperoleh oleh peserta

didik. Kesimpulannya total skor yang diperoleh peserta didik dikali 100 % kemudian dibagi total skor maksimal sehingga dapat diperoleh presentase dari minat belajar peserta didik dilihat dari rumus:

$$\% \text{ motivasi belajar} = \frac{\text{total skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimal}} \times 100 \%$$

Hasil yang diperoleh kemudian dikategorikan untuk mengetahui tingkat motivasi peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Kriteria motivasi belajar menurut Arikunto (2018) disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Presentase motivasi belajar peserta didik**

<b>Tingkat pencapaian skor</b>	<b>Kriteria</b>
76-100%	Sangat tinggi
51-75%	Cukup
26-50%	Kurang
0-25%	Sangat rendah

Agar data lebih akurat untuk dapat dideskripsikan secara deskriptif maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan proses wawancara untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai pembelajaran berdiferensiasi model PBL pada mata Pelajaran IPAS.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil dari penerapan model pembelajaran PBL dan untuk mendeskripsikan hasil temuan data hasil kuesioner dan wawancara perlu untuk direduksi untuk mendapatkan data-data pokok. Menurut Yamin & Sahrul, (2021) analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data-data yang telah dikumpulkan untuk mengambil data-data pokok yang dianggap penting dari proses pemberian kuesioner, observasi dan wawancara yang telah dilakukan, sehingga semua data yang dihasilkan oleh instrument penelitian menghasilkan data yang spesifik.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V, terdapat tiga gaya belajar peserta didik. Gaya belajar adalah pola atau metode yang secara tetap diterapkan oleh seorang pelajar untuk mengakses dan memproses informasi, stimulus, mengingatnya, dan mengerjakan tugas.

Berdasarkan kuesioner yang telah dilakukan hasil menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik kelas V, gaya belajar auditori

mendominasi kelas dengan persentase 42% yaitu sebanyak 11 siswa, diikuti dengan gaya belajar visual 31% yaitu 8 siswa dan gaya belajar kinestetik 27 % yaitu 7 siswa. Untuk mengakomodir perbedaan, maka pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan melalui konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten adalah apa yang diajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Diferensiasi konten yang dilakukan penulis yaitu menyiapkan berbagai sumber belajar untuk peserta didik yang meliputi buku bacaan video, PowerPoint, lagu, gambar, dan lingkungan. Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana murid akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari.

Diferensiasi proses yang dilakukan guru yaitu menyediakan Lembar Kerja Peserta Didik yang berisi aktivitas menantang untuk masing kelompok yang berbeda sesuai dengan gaya belajar dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Diferensiasi produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada guru yang dapat berupa karangan, pidato, rekaman, diagram, atau sesuatu yang ada wujudnya. Diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada tiap kelompok untuk menyajikan hasil belajarnya sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Adapun sintaks pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model PBL yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi masalah, pada tahap ini guru memberikan permasalahan dan peserta didik menganalisisnya
2. Mengorganisasikan peserta didik, pada fase ini guru membentuk kelompok sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang didapatkan dari asesmen diagnostik awal
3. Membimbing penyelidikan kelompok. Pada tahap ini guru melakukan diferensiasi konten yaitu membebaskan peserta didik untuk bereksplorasi memilih sumber belajar sesuai dengan minatnya. Guru juga melakukan diferensiasi proses, yaitu peserta didik bebas melakukan aktivitas belajar sesuai

dengan gaya belajar yang disukai. Peserta didik dengan gaya belajar visual belajar melalui video dan powerpoint rantai makanan, Kelompok peserta didik dengan gaya belajar auditori, belajar dengan menggunakan lagu rantai makanan dan mendengarkan penjelasan langsung dari guru. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan bermain peran.

4. Menyajikan dan mengembangkan hasil karya, Pada tahap ini guru melakukan diferensiasi produk, peserta didik bebas memilih dalam menyajikan hasil belajarnya. Peserta didik gaya visual, memilih untuk menyajikan hasil belajarnya dalam bentuk gambar, peserta didik gaya auditori memilih menyajikan hasil belajarnya melalui menulis cerita rantai makanan, Sementara peserta didik kinestetik memilih menyajikan hasil belajarnya dengan membuat diorama rantai makanan.
5. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pemecahan masalah, melakukan refleksi Bersama tentang pembelajaran

yang sudah dilakukan serta melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Di bawah ini merupakan salah satu gambar kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dengan model Problem Based Learning (PBL).



**Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Pendekatan PBL**

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap peserta didik tentang pendapat mereka akan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS bahwa peserta didik merasa senang dan antusias dengan pembelajaran menggunakan pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik merasa tidak bosan dan tidak mengantuk selama proses pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu peserta didik dalam wawancara: *“Sangat senang, pembelajaran jadi tidak membosankan dan tidak membuat mengantuk.”*

Dalam hasil wawancara, siswa mudah dalam memahami mata pelajaran saat guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut diungkapkan oleh peserta didik dalam wawancara : *“Saya sangat paham dengan pelajaran hari ini, mudah diingat, pokoknya sangat menyenangkan.”* Selain itu dari hasil tes evaluasi formatif peserta didik memperoleh nilai rata-rata 90 dengan kategori sangat baik.

Sejalan dengan hal ini, hasil kuesioner juga menunjukkan hasil positif yang sangat mendukung proses pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan problem-based learning pada materi IPAS. Berikut di ini merupakan hasil kuesioner motivasi peserta didik terhadap pembelajaran IPAS dengan keterangan sebagai berikut: *STS (Sangat Tidak Setuju), TS (Tidak Setuju), S (Setuju), SS (Sangat Setuju).*

**Tabel 1. Hasil kuesioner motivasi peserta didik**

No	Pernyataan	Motivasi			
		S T S	T S	S	S S
1	Proses pembelajaran IPAS hari ini sangat menarik.	-	1	10	15

2	Metode yang digunakan guru membuat saya dan teman-teman menjadi aktif.	-	-	8	18
3	Kerja kelompok dan tugas sangat menantang bagi saya	-	2	7	17
4	Saya selalu menjawab pertanyaan dari guru	-	-	6	20
5	Saya percaya bisa mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru	-	1	10	15
6	Saya cenderung memilih tugas-tugas yang menantang	-	4	12	10
7	Saya bertanya kepada guru mengenai materi yang belum saya pahami.	-	-	15	11

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik dengan jumlah 7 butir soal yang ditujukan kepada 26 peserta didik di kelas V total skor yang diperoleh adalah 638 dan total skor maksimal adalah 728. Motivasi belajar peserta didik kelas V kemudian dinyatakan dalam persentase. Hasil perhitungan menunjukkan presentase belajar peserta didik 87,63% sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas V “sangat tinggi” dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL. Dari data penelitian yang diperoleh berupa kuesioner, wawancara dan

dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL sangat efektif meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini karena memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan dan gaya belajar siswa, sementara PBL menekankan pemecahan masalah melalui proyek-proyek dunia nyata. Kombinasi keduanya memberikan pengalaman belajar berpusat pada siswa, menghasilkan pemahaman konsep IPAS yang mendalam dan mengembangkan keterampilan kritis serta penerapan konsep dalam situasi nyata.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nafisah dkk (2023) yaitu siswa cenderung memiliki gaya belajar yang bervariasi sehingga melalui pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi gaya belajar siswa dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Maka, melalui pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar dalam pembelajaran diferensiasi dapat membantu guru dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, menurut Nawati et al., (2023) pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan metode pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar masing-masing individu. Penyesuaian tersebut melibatkan aspek minat, profil belajar, dan tingkat kesiapan siswa, bertujuan mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi efektif yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar individu dalam konteks pembelajaran kelas dan mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, analisis pembelajaran berdiferensiasi dengan model PBL pada mata pelajaran IPAS di kelas V menegaskan penggabungan kedua pendekatan sangatlah efektif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar. Pendekatan berdiferensiasi sangat memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa, bersinergi dengan PBL yang menekankan pemecahan masalah melalui proyek dunia nyata,

menciptakan. Dengan demikian, kombinasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep IPAS, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama. Penerapan model pembelajaran ini memunculkan motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik, menciptakan keterlibatan aktif, dan merangsang minat dalam proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2015). Skills for the 21st century: What should students learn. *Center for Curriculum Redesign*, 1-18.
- Fahrudin, Ansari, & Shofiyuddin Ichsan, A. (2021). *PEMBELAJARAN KONVENSIONAL DAN KRITIS KREATIF. Hikmah*, 18(1).
- Haque Insani, A., & Munandar, K. (2023a). STUDI LITERATUR: PENTINGNYA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI ERA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, VI(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) *Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*. Available at:

- <https://belajar.kemdikbud.go.id/SitusArtikel/pengembangan-kurikulum-merdeka-belajar>
- Latip, A. (2018, December 14). Saatnya tinggalkan metode pembelajaran konvensional halaman 1 - Kompasiana.com. *KOMPASIANA*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>
- Novita Sarie, F. S. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI: Fitria Novita Sarie Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 4(2).
- Nafisah, J., Nuroso, H., Rasiman, & Suwanto, A. (2023). Analisis Penerapan Gaya Belajar dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Peserta Didik Kelas III SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4749-4755.
- Nawati, A., Yulia, Y., Havifah, B., Khosiyono, C., Pendidikan, P., Universitas, D., & Tamansiswa, S. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA <sup>1</sup>. In *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4*.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam (Journal of Educaton and Islamic Studies)*, 2(1), 1–12. Retrieved from <http://repository.uin->
- Sari, S. M. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di SMA. *Jurnal Serambi Ilmu: Journal of Scientific Information and Educational Creativity*, 21(2), 171-314.
- Septa, I., Laia, A., Sitorus, P., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(20), 314–321. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.7242959>
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. (2019). Metode Pengajaran Konvensional sebabkan siswa kurang berpikir kritis – Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Retrieved November 23, 2023,  
from <https://www.umi.ac.id/meto-de-pengajaran-konvensional-sebabkan-siswa-kurang-berpikir-kritis>.

- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>.
- Widyastuti, R. T., & Airlanda, G. S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Westri Andini, D. (2016). 'DIFFERENTIATED INSTRUCTION': SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Yamin, M. R., & Sahrul, M. (2021). BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan OPEN ACCESS JOURNAL Learning Media Needs Analysis of Science Learning and Environment through Android for Primary School Pupils. *BIO-INOVED: Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 3(3), 155–165. Retrieved from <https://doi.org/10.20527/bino.v3i3.10925>